

PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA PRAKTIK KERJA KAYU DI SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN

THE APPLICATION OF OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH ON WOOD WORKING PRACTICE

Oleh: Khaliqa Putri, Universitas Negeri Yogyakarta, khaliqaputri11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada praktik kerja kayu siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) di SMK Negeri 2 Depok Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memaparkan secara ilmiah mengenai perilaku K3 siswa pada saat praktik kerja kayu yang dilakukan oleh siswa sebagai perwujudan dalam pelaksanaan K3. Metode pengumpulan data menggunakan tes, angket, dan observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan secara detail terhadap apa yang ditemukan dalam pengambilan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pengetahuan siswa kelas XII TGB mengenai K3 sebagian besar masuk dalam kategori baik, (2) Sikap siswa kelas XII TGB dalam melaksanakan K3 pada praktik kerja kayu sebagian besar masuk dalam kategori baik, (3) Penerapan K3 siswa kelas XII TGB sebagian besar selalu menerapkan tindakan K3 pada saat praktik kerja kayu.

Kata kunci: penerapan, keselamatan dan kesehatan kerja, dan praktik kerja kayu

Abstract

The purpose of this study was to analyze knowledge, attitudes, and implementation of the Occupational Safety and Health (OSH) in wood working practices of XII grade students of Majoring Building Design Engineering in SMK N 2 Depok Sleman. This study was a descriptive study that scientifically explained the OSH behavior of students during wood working practices undertaken by students as the embodiment of the implementation of OSH. The data was collected through tests, questionnaires, and observations. The data of study was analyzed descriptively. This study presented the detailed descriptions of the collected data in the field. The results revealed: (1) Knowledge of XII grade students of majoring Building Design Engineering about OSH are classified into good category (2) The attitude of XII grade students of majoring Building Design Engineering in implementing OSH on the working practices of wood mostly are classified into good category, (3) the application of XII grade students of majoring Building Design Engineering mostly always apply OSH action during wood working practices.

Keywords: the application, occupational safety and health, and wood working practices

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan yang menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidang keahlian tertentu. Jenjang pendidikan SMK memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa menjadi lulusan yang siap kerja (Purwanto & Thomas, 2015: 291).

Mengacu pada hal tersebut, pembelajaran di sekolah khususnya kegiatan praktik di bengkel

memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan siswa sebagai bekal untuk bekerja di dunia industri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Sedangkan menurut Paryanto (2008), praktik merupakan suatu perwujudan dari suatu teori dalam bentuk kerja nyata atau suatu pelaksanaan pekerjaan yang didasari oleh suatu teori tertentu. Praktik juga merupakan kegiatan

yang memberikan suatu keanekaragaman peluang untuk melakukan percobaan keterampilan.

Praktik yang dilakukan di bengkel bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan potensi siswa, sehingga mengharuskannya berhadapan langsung dengan peralatan dan mesin kerja. Memasuki era globalisasi pada saat seperti ini, banyak perusahaan yang mengembangkan peralatan dan mesin kerja yang berteknologi tinggi, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil produksi. Akan tetapi peralatan dan mesin kerja yang berteknologi tinggi tersebut dapat membahayakan apabila cara pemakaiannya kurang tepat.

Putut (2011) menjelaskan bahwa: (1) Jenis bahaya yang terdapat di bengkel atau laboratorium SMK meliputi sembilan kelompok pekerjaan, yaitu yang berkaitan dengan penanganan bahan, penggunaan alat-alat tangan, perlindungan mesin, desain tempat kerja, pencahayaan, cuaca kerja, pengendalian bahaya bising, getaran dan listrik, fasilitas pekerja, dan organisasi kerja, (2) Rerata tingkat resiko bahaya yang terdapat di bengkel atau laboratorium SMK meliputi: tidak berbahaya (68 kasus atau 54%), perlu tindakan penanganan (43 kasus atau 34%), dan perlu prioritas tindakan penanganan (10 kasus atau 8%), sedangkan lainnya sebesar 4% atau 6 kasus tidak ada datanya, (3) Pengendalian bahaya dengan urgensi tinggi pada kondisi beresiko untuk dilakukan prioritas tindakan perbaikan pada kasus yang perlu tindakan perbaikan, sedangkan yang terakhir adalah mempertahankan dan memperbaiki kondisi pada kasus yang tidak perlu tindakan perbaikan, (4) Rekomendasi untuk perbaikan kondisi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: menetapkan

sasaran, memilih pendekatan, menetapkan prosedur serta melakukan evaluasi terus menerus terhadap kondisi Keselamatan dan kesehatan Kerja (K3) di bengkel atau laboratorium.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan saat praktik di sekolah, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengadakan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Berdasarkan (PERMENAKER PER.05/MEN/1996), yang dimaksud dengan SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses, dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembang, penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif. SMK3 tersebut meliputi penetapan kebijakan K3, perencanaan K3, pelaksanaan K3, pemantauan serta evaluasi K3, dan peninjauan serta peningkatan K3.

K3 merupakan hal yang harus diperhatikan ketika berada di industri, laboratorium, maupun bengkel. Pernyataan ini sependapat dengan Rohyami (2011) bahwa K3 di laboratorium merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan agar selamat sampai tujuan. Di SMK N 2 Depok Sleman khususnya program keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) pendidikan tentang K3 tidak diberikan secara langsung kepada siswa dalam bentuk mata pelajaran. Akan tetapi pendidikan tentang K3 didapat siswa *include* pada mata pelajaran

praktikum. Hal tersebut seharusnya membuat siswa terbiasa berperilaku K3 selama menjalani praktik di bengkel maupun di laboratorium.

Pengetahuan mengenai K3 sangat penting untuk diketahui oleh siswa, karena bahaya dapat terjadi kapan saja. Terbiasa bersikap dan memperhatikan K3 selama praktik di sekolah, diharapkan dapat membuat siswa terbiasa berperilaku K3 selama bekerja di industri. Hal-hal yang telah dipaparkan diatas menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan penerapan K3 siswa kelas XII TGB SMK Negeri 2 Depok Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara rinci mengenai perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) siswa yang ditinjau dari pengetahuan, sikap, dan penerapan pada saat praktik kerja kayu. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu: (1) pengetahuan siswa kelas XII program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK N 2 Depok Sleman tentang pendidikan K3, (2) sikap siswa kelas XII program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK N 2 Depok Sleman dalam melaksanakan K3 pada praktik kerja kayu, (3) penerapan K3 siswa kelas XII program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK N 2 Depok Sleman pada praktik kerja kayu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Depok, yang berlokasi di Mrican, Caturtunggal,

Populasi Penelitian

Menurut Suharsimi (2013), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan tahun ajaran 2016/2017 SMK Negeri 2 Depok Sleman, dengan jumlah populasi sebanyak 64 siswa yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas XII TGB A sebanyak 32 siswa dan kelas XII TGB B sebanyak 32 siswa.

Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang telah dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan menggunakan teknik sampling ini dikarenakan banyaknya lembar tes dan angket yang tidak kembali. Dalam penelitian ini populasi 64 siswa dengan kesalahan 5%, menurut penentuan sampel yang dikembangkan oleh Issac dan Michael maka sampel yang dapat diambil sebanyak 55 siswa. Dimana 55 siswa ini terdiri dari 27 siswa kelas XII TGB A dan 28 siswa kelas XII TGB B.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, angket, dan observasi. Tes digunakan untuk mengumpulkan data pengetahuan yang disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda (*multiple*

choice), dimana siswa diminta untuk memilih salah satu jawaban yang benar, dengan 4 alternatif jawaban yang terdiri dari 1 jawaban benar dan 3 jawaban salah. Angket digunakan untuk mengumpulkan data sikap yang disajikan dalam bentuk angket *check list* berupa pernyataan mengenai sikap K3, dalam pengukurannya menggunakan skala *likert* dengan 5 alternatif respon. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data penerapan K3 yang disajikan dalam bentuk pengamatan langsung kepada setiap responden, dengan hasil pengamatan berupa “Selalu Melakukan (SM)”, “Kadang Melakukan (KM)”, dan “Tidak Melakukan (TM)”.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga instrument yang terdiri dari tes untuk pengetahuan, angket untuk sikap, dan observasi untuk penerapan.

Untuk penilaian pada instrument tes, apabila siswa menjawab benar maka akan mendapat skor 1, dan apabila menjawab salah siswa akan mendapat skor 0. Sedangkan untuk penilaian sikap menggunakan skala *likert* dengan 5 alternatif respon seperti pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Skor Instrumen Angket Sikap

Alternatif Respon	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sebelum menyusun instrumen penelitian, diperlukan kisi-kisi instrumen yang berisi indikator-indikator untuk pedoman pembuatan

setiap butir pertanyaan atau pernyataan pada instrument penelitian.

Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2009), validitas instrumen adalah keandalan instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas logis instrumen dapat diperoleh dengan jalan mengkonsultasikan butir-butir instrumen yang telah disusun kepada para ahli (*judgement expert*) dari para pakar yang kompeten, untuk mengetahui apakah maksud kalimat dalam butir-butir pertanyaan maupun pernyataan dapat dipahami responden dan menggambarkan indikator-indikator. Setelah mengkonsultasikan butir-butir instrumen yang disusun kepada para ahli, didapatkan instrumen pengetahuan, sikap, dan penerapan yang valid.

Pengujian empiris menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Uji validitas ini mengkorelasikan skor antara skor butir soal dengan skor total. Setelah r hitung ditemukan, kemudian dibandingkan dengan r tabel. Apabila r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel maka item tersebut valid dan sebaliknya apabila r hitung lebih kecil dari r tabel maka item soal dinyatakan tidak valid. Nilai r tabel pada taraf signifikan 5% dengan $N=55$ yaitu 0,266.

Pada penelitian ini untuk menghitung validitas tes pengetahuan dan angket sikap menggunakan *Software Microsoft Office Excel 2007*. Hasil yang diperoleh untuk analisis uji validitas ditunjukkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Validitas

Instrumen	Validitas	Nomor Soal	Jumlah
Pengetahuan	Valid	1,2,3,4,6,7,8,9,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25	23
	Tidak Valid	5 dan 10	2
Sikap	Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	20
	Tidak Valid	-	-

Relibilitas Instrumen

Menurut Arif (2007), reliabilitas adalah suatu pengertian yang menunjukkan hasil dari suatu pengukuran yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi apabila instrumen yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang reliabel akan memberi hasil yang tetap walaupun dilakukan oleh siapa saja.

Pada penelitian ini untuk menghitung reliabilitas tes pengetahuan dan angket sikap menggunakan *Software Microsoft Office Excel 2007*. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach, dan hasil yang diperoleh untuk analisis uji reliabilitas tes pengetahuan dan angket sikap adalah 0,5752 untuk tes pengetahuan termasuk dalam kategori cukup tinggi dan 0,871 untuk angket sikap termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Data yang didapat dari penelitian dikumpulkan, dikelompokkan, diinterpretasikan untuk kemudian disimpulkan.

Tes pengetahuan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan adalah tes pilihan ganda (*multiple choice*) sebanyak 23 butir pertanyaan, apabila siswa kelas XII program keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Depok Sleman menjawab dengan benar diberi nilai 1 dan apabila menjawab salah diberi nilai 0. Sehingga skor maksimal data pengetahuan adalah 23 dan skor minimum data pengetahuan adalah 0.

Data sikap dalam penelitian ini dilakukan dengan angket tertutup dalam bentuk kuesioner *check list* sebanyak 20 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif sebanyak 18 butir dan pernyataan negatif sebanyak 2 butir. Kriteria nilai untuk pernyataan positif jika siswa merespon “Sangat Setuju (SS)” = 5, “Setuju (S)” = 4, “Netral (N)” = 3, “Tidak Setuju (TS)” = 2, “Sangat Tidak Setuju (STS)” = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif penilaiannya apabila “Sangat Setuju (SS)” = 1, “Setuju (S)” = 2, “Netral (N)” = 3, “Tidak Setuju (TS)” = 4, “Sangat Tidak Setuju (STS)” = 5. Sehingga skor maksimal data sikap adalah 100 dan skor minimum adalah 20.

Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus Sutrisno (1984) sebagai berikut:

Kategori Baik : (Mean + 1 SD) sampai dengan (Mean + 3 SD)

Kategori Cukup Baik : (Mean – 1 SD) sampai dengan (Mean + 1 SD)

Kategori Kurang Baik : (Mean – 3 SD) sampai dengan (Mean – 1 SD)

Dimana harga M dan SD tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Mean : $\frac{1}{2}$ (Maksimum ideal + Minimum ideal)

SD : $\frac{1}{6}$ (Maksimum ideal - Minimum ideal)

Data penerapan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan atau observasi secara langsung terhadap penerapan K3 setiap responden selama menjalani praktik kerja kayu menggunakan *check list* yang berupa pernyataan mengenai penerapan K3 sebanyak 19 butir pernyataan. Dengan hasil pengamatan terhadap penerapan K3 yaitu “Selalu Melakukan (SM)”, “Kadang Melakukan (KM)” dan “Tidak Melakukan (TM)”. Data observasi penerapan tersebut kemudian dianalisis dengan tabulasi, dihitung frekuensinya lalu dibuat persentase berdasarkan frekuensi yang muncul, dibagi jumlah siswa keseluruhan dikali 100%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Siswa tentang Pendidikan K3

Berdasarkan hasil uji validitas dari 25 butir soal pengetahuan, diperoleh 23 butir soal yang valid. Data yang diperoleh dari 55 siswa kelas XII TGB setelah mengisi tes pengetahuan menunjukkan bahwa skor tertinggi siswa adalah 23; skor terendah adalah 14; skor rata-rata atau *mean* siswa sebesar 19,2; *median* sebesar 20,25;

modus sebesar 21,875; dan simpangan baku atau *standard deviation* sebesar 16,18. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Data Pengetahuan K3

N	Mean (M)	Median (Me)	Modus (Mo)	Standar Deviasi (SD)
55	19,2	20,25	21,875	16,18

Skor minimal ideal adalah 0, skor maksimal ideal adalah 23, dan rerata ideal adalah 11,5. Skor minimal hitung sebesar 14, berarti skor minimal hitung di atas skor minimal ideal yang hanya sebesar 0. Dengan demikian, skor minimal yang diperoleh siswa termasuk tinggi dan jauh di atas skor minimal ideal. Skor maksimal hitung sebesar 23, sama dengan skor maksimal ideal yang sebesar 23. Hal ini menunjukkan bahwa ada siswa yang bisa memperoleh skor maksimal. Rata-rata hitung sebesar 19,2 jauh di atas rata-rata ideal yang sebesar 11,5. Ini berarti rata-rata hitung lebih tinggi dari rata-rata ideal. Berikut disajikan pada Tabel 4 mengenai kategori tingkat pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) siswa.

Tabel 4. Kategori Tingkat Pengetahuan K3 Siswa

No	Kriteria Penilaian	Kategori	f	Persentase
1	0 – 7	Kurang Baik	0	0 %
2	8 – 14	Cukup Baik	1	1,81 %
3	15 – 23	Baik	54	98,19 %
Jumlah			55	100 %

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa masuk dalam dua kategori dari tiga kategori yang ditetapkan, yaitu kategori kurang baik, cukup baik, dan baik. Siswa yang masuk dalam kategori cukup baik dengan rentang skor 8 sampai dengan 14 sebanyak 1

siswa atau 1,81%. Siswa yang masuk dalam kategori baik dengan rentang skor 15 sampai dengan 23 sebanyak 54 siswa atau 98,19%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik kategori tingkat pengetahuan K3 siswa pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Pai Kategori Tingkat Pengetahuan K3 Siswa

Siswa yang masuk dalam kategori cukup baik dengan rentang skor 8 sampai dengan 14 sebanyak 1 orang siswa atau 1,81%. Dari 1 siswa yang masuk kedalam kategori cukup baik, 1 siswa mendapat skor 14. Jadi 1 siswa yang masuk kategori cukup baik memiliki tingkat kebenaran dalam menjawab soal pengetahuan sebesar 60,87%.

Sedangkan siswa yang masuk dalam kategori baik rentang skor 15 sampai dengan 23 sebanyak 54 orang siswa atau 98,19%. Dari 54 siswa yang masuk kedalam kategori baik, 2 siswa mendapat skor 15, 8 siswa mendapat skor 16, 6 siswa mendapat skor 17, 6 siswa mendapat skor 18, 8 siswa mendapat skor 19, 2 siswa mendapat skor 20, 7 siswa mendapat skor 21, 10 siswa mendapat skor 22, dan 5 siswa mendapat skor 23. Jadi 54 siswa yang masuk kedalam kategori baik memiliki tingkat kebenaran menjawab soal pengetahuan sebesar 65,22% sampai dengan 100%.

Dari data pengetahuan siswa yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pengetahuan siswa yang paling banyak termasuk ke dalam kategori baik dan sudah mencakup lebih dari 50% siswa atau lebih tepatnya mencakup 98,19% siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh siswa kelas XII program keahlian TGB SMK N 2 Depok Sleman tentang K3 sudah baik.

Sikap Siswa dalam Melaksanakan K3 pada Praktik Kerja Kayu

Berdasarkan hasil uji validitas dari 20 butir pernyataan mengenai sikap K3, diperoleh 20 butir soal yang valid. Penskoran skala sikap ini menggunakan skala *likert*. Pada penelitian ini nilai tertinggi adalah 5, sehingga untuk mendapatkan skor maksimal atau tertinggi skala sikap adalah jumlah item dalam soal dikalikan 5 yaitu $20 \times 5 = 100$. Sedangkan skor minimum atau terendah adalah jumlah item dalam soal dikalikan 1, yaitu $20 \times 1 = 20$. Jadi rentang skor skala sikap pada penelitian ini adalah $20 - 100$. Data yang diperoleh dari 55 siswa kelas XII TGB setelah mengisi angket sikap menunjukkan bahwa skor tertinggi siswa adalah 98; skor terendah adalah 71; skor rata-rata atau *mean* siswa sebesar 86,1; *median* sebesar 85,215; *modus* sebesar 84,03; dan simpangan baku atau *standard deviation* sebesar 76,40. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Deskripsi Data Sikap K3

N	Mean (M)	Median (Me)	Modus (Mo)	Standar Deviasi (SD)
55	86,1	85,215	84,03	76,40

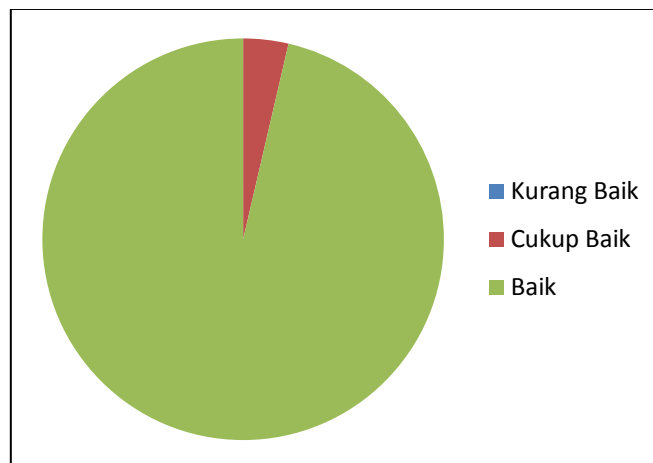
Skor minimal ideal adalah 20, skor maksimal ideal adalah 100, dan rerata ideal adalah 60. Skor minimal hitung sebesar 71, berarti skor minimal hitung di atas skor minimal ideal yang hanya sebesar 20. Dengan demikian, skor minimal yang diperoleh siswa termasuk tinggi dan jauh diatas skor minimal ideal. Skor maksimal hitung sebesar 98, kurang dari skor maksimal ideal yang sebesar 100. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang bisa memperoleh skor maksimal. Rata-rata hitung sebesar 86,1 jauh diatas rata-rata ideal yang sebesar 60. Ini berarti rata-rata hitung lebih tinggi dari rata-rata ideal. Berikut disajikan pada Tabel 6 mengenai kategori tingkat sikap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) siswa.

Tabel 6. Kategori Tingkat Sikap K3 Siswa

No	Kriteria Penilaian	Kategori	f	Persentase
1	20 – 46	Kurang Baik	0	0 %
2	47 – 73	Cukup Baik	2	3,63 %
3	74 – 100	Baik	53	96,37 %
Jumlah			55	100 %

Dari Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa tingkat sikap siswa masuk dalam dua kategori dari tiga kategori yang ditetapkan, yaitu kategori kurang baik, cukup baik, dan baik. Siswa yang masuk dalam kategori cukup baik dengan rentang skor 47 sampai dengan 73 sebanyak 2 siswa atau 3,63%. Siswa yang masuk dalam kategori baik dengan rentang skor 74 sampai dengan 100 sebanyak 53 siswa atau 96,37%. Untuk lebih

jelasan dapat dilihat grafik kategori tingkat sikap K3 siswa pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Pai Kategori Tingkat Sikap K3 Siswa

Siswa yang masuk dalam kategori cukup baik dengan rentang skor 47 sampai dengan 73 sebanyak 2 orang siswa atau 3,63%. Dari 2 orang siswa yang masuk dalam kategori cukup baik, 1 orang siswa mendapat skor 71, dan 1 orang siswa mendapat skor 73. Jadi 2 orang siswa yang masuk kedalam kategori cukup baik tingkat kesadarannya untuk selalu bersikap sesuai dengan K3 sebesar 47% sampai dengan 73%.

Sedangkan siswa yang masuk kategori baik dengan rentang skor 74 sampai dengan 100 sebanyak 53 orang siswa atau 96,37%. Dari 53 orang siswa yang masuk dalam kategori baik, 1 orang siswa mendapat skor 74, 2 orang siswa mendapat skor 77, 4 orang siswa mendapat skor 78, 1 orang siswa mendapat skor 79, 2 orang siswa mendapat skor 80, 2 orang siswa mendapat skor 81, 4 orang siswa mendapat skor 82, 4 orang siswa mendapat skor 83, 3 orang siswa mendapat skor 84, 1 orang siswa mendapat skor 85, 6 orang siswa mendapat skor 86, 2 orang siswa mendapat skor 88, 2 orang siswa mendapat skor 89, 2 orang siswa mendapat skor 90, 2 orang siswa mendapat skor 91, 1 orang siswa mendapat skor 92, 1 orang

siswa mendapat skor 93, 1 orang siswa mendapat skor 94, 3 orang siswa mendapat skor 96, 4 orang siswa mendapat skor 97, 5 orang siswa mendapat skor 98. Jadi 53 siswa yang masuk kedalam kategori baik tingkat kesadarannya untuk selalu bersikap sesuai dengan K3 sebesar 74% sampai dengan 100%.

Dari data sikap siswa yang telah diperoleh menunjukkan bahwa sikap siswa yang paling banyak termasuk kedalam kategori baik dan sudah mencakup hampir 100% siswa atau lebih tepatnya mencakup 96,37% siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keselamatan dan kesehatan kerja yang dimiliki oleh siswa kelas XII TGB sudah baik.

Penerapan K3 pada Praktik Kerja Kayu

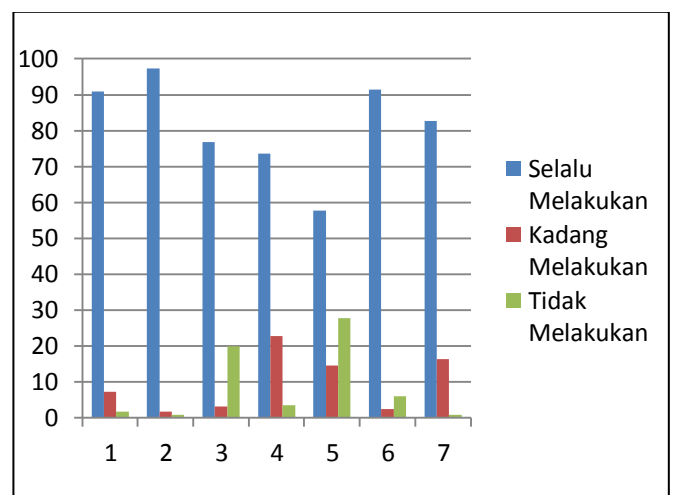
Data penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) siswa pada praktik kerja kayu diambil dengan melakukan observasi terhadap siswa kelas XII TGB yang berjumlah 55 orang pada saat praktik kerja kayu. Pada observasi penerapan peneliti dibantu oleh 1 orang observer, sehingga satu orang observer mengamati 13 sampai dengan 14 orang siswa.

Hasil analisis penerapan K3 siswa kelas XII program keahlian TGB di SMK N 2 Depok, Sleman pada praktik kerja kayu dapat dilihat dari nilai persentase tertinggi dari masing-masing indikatornya. Indikator penerapan K3 antara lain adalah syarat K3, prinsip K3, kebersihan dan kesehatan pribadi, bahaya dan penanganan kecelakaan kerja, sebelum dan sesudah menggunakan bengkel, ergonomi, kebersihan dan kesehatan lingkungan kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rangkuman Nilai Persentase Penerapan K3 pada Masing-masing Indikator

No	Indikator	Persentase		
		SM	KM	TM
1	Syarat K3	90,91%	7,27%	1,82%
2	Prinsip K3	97,28%	1,82%	0,91%
3	Kebersihan dan Kesehatan Pribadi	76,73%	3,27%	20%
4	Bahaya dan Penanganan Kecelakaan Kerja	73,63%	22,73%	3,64%
5	Sebelum dan Sesudah Menggunakan Bengkel	57,73%	14,54%	27,73%
6	Ergonomi	91,51%	2,43%	6,06%
7	Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Kerja	82,73%	16,36%	0,91%

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa persentase tertinggi pada masing-masing indikator penerapan K3 adalah indikator prinsip K3 yaitu sebesar 97,28% siswa selalu melakukan, 1,82% siswa kadang melakukan, dan 0,91% siswa tidak melakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik rangkuman persentase penerapan K3 pada masing-masing indikator Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Grafik Batang Rangkuman Penerapan K3 pada Masing-masing Indikator

Dari Gambar 3 diatas dapat diketahui bahwa indikator paling tinggi untuk variabel penerapan adalah pada indikator nomor 2 prinsip K3 dimana 97,28% siswa selalu melakukan tindakan pada indikator prinsip K3 tersebut. Sedangkan untuk indikator paling rendah untuk variabel penerapan adalah pada indikator nomor 5 yaitu sebelum dan sesudah menggunakan bengkel dimana sebesar 57,73% siswa selalu melakukan tindakan pada indikator sebelum dan sesudah menggunakan bengkel.

Dengan demikian dari 19 item pernyataan observasi diperoleh frekuensi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) siswa pada praktik kerja kayu yang menunjukkan persentase jawaban "Selalu Melakukan" yang cukup besar dari tiap-tiap butir pernyataan observasi. Rata-rata sebanyak 78,28% siswa kelas XII TGB telah menerapkan K3 dengan baik. Hal ini dapat diartikan bahwa penerapan K3 siswa pada praktik kerja kayu yang baik telah diterapkan oleh siswa kelas XII TGB.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan siswa kelas XII program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK N 2 Depok Sleman tentang pendidikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), sebanyak 98,19% siswa termasuk dalam kategori baik dan 1,81% siswa termasuk dalam kategori cukup baik.
2. Sikap siswa kelas XII program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK N 2

Depok Sleman dalam melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada praktik kerja kayu, sebanyak 96,37% siswa termasuk dalam kategori baik dan 3,63% siswa termasuk dalam kategori cukup baik.

3. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) siswa kelas XII program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK N 2 Depok Sleman pada praktik kerja kayu memiliki rata-rata siswa yang selalu menerapkan tindakan K3 sebesar 78,28% siswa; rata-rata siswa yang kadang menerapkan tindakan K3 sebesar 8,995% siswa; dan rata-rata siswa yang tidak menerapkan tindakan K3 sebesar 12,73% siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Walaupun secara garis besar pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) siswa kelas XII program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK N 2 Depok Sleman termasuk dalam kategori baik, tetapi pada tes pengetahuan nilai terendah ada pada soal mengenai kebersihan dan kesehatan lingkungan kerja yaitu bau-bauan. Maka sebaiknya pengetahuan mengenai kebersihan dan kesehatan lingkungan kerja lebih ditingkatkan lagi agar siswa memahami dan mengetahui bagaimana cara untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan kerja pada saat praktik.
2. Walaupun secara garis besar sikap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) siswa

kelas XII program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK N 2 Depok Sleman pada praktik kerja kayu termasuk dalam kategori baik, tetapi pada angket sikap nilai terendah ada pada pernyataan mengenai kebersihan lingkungan kerja yaitu makan dan minum didalam bengkel. Maka sebaiknya siswa lebih meningkatkan sikap kebersihan lingkungan kerjanya, terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan kerja, karena lingkungan kerja yang kotor dapat mengganggu kesehatan atau menimbulkan penyakit.

3. Walaupun secara garis besar penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) siswa kelas XII program keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK N 2 Depok Sleman pada praktik kerja kayu termasuk dalam kategori baik, tetapi pada hasil observasi penerapan diketahui ada banyak siswa yang tidak menggunakan masker pada saat melakukan pekerjaan yang berdebu, tidak menggunakan *wearpack* atau pakaian kerja, dan tidak mengembalikan peralatan pada tempatnya semula. Maka sebaiknya siswa lebih meningkatkan kesadarannya untuk bertindak sesuai dengan K3 yang baik dan benar. Selain itu guru juga harus lebih tegas dengan memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib K3 agar siswa selalu bertindak sesuai dengan tata tertib K3.

DAFTAR PUSTAKA

Arif Furchan. (2007). *Pegantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Depnaker. (1996). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 05/MEN/1996 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan*

Penerapan Keselamatan dan (Khaliqa Putri) 11 Kerja. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia.

Paryanto. (2008). Evaluasi Pelaksanaan Praktik Pemesinan Mahasiswa D3 Teknik Mesin UNY. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan FT UNY* (Nomor 1 Volume 17). Hlm. 103.

Purwanto dan Thomas Sukardi. (2015). Pengelolaan Bengkel Praktik SMK Teknik Pemesinan Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan FT UNY* (Nomor 3 Volume 22). Hlm. 291.

Putut Hargiyarto. (2011). Analisis Kondisi dan Pengendalian Bahaya Di Bengkel/Laboratorium Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan FT UNY* (Nomor 2 Volume 20). Hlm. 209.

Rohyami. (2011) *Keselamatan Kerja Laboratorium (Safety Lab)*. Diakses dari <http://rohyami.staff.uii.ac.id/2011/11/21/keselamatan-kerja-laboratorium-safety-lab/> pada tanggal 21 Desember 2016. Jam 13.00 WIB.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi (STD)*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.